



## **Adaptasi Kultural Ukulele dalam Musik Lokal dan Ibadah Kristen di Maluku dan Papua**

**Nelinio P. M Parinussa**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

[parinussanelinio07@gmail.com](mailto:parinussanelinio07@gmail.com)

Diterima: 11-10-2025

Review: 14-10-2025

Publish: 30-04-2026

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji fenomena adaptasi ukulele dalam konteks musik lokal dan praktik keagamaan di Indonesia, dengan fokus pada wilayah Maluku dan Papua. Ukulele yang berkembang di Hawaii pada abad ke-16, telah mengalami proses adaptasi budaya yang unik saat berinteraksi dengan tradisi musik dan kehidupan spiritual masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomusikologi, termasuk tinjauan pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur dengan para penggiat musik ukulele di Maluku, serta instruktur dan musisi ukulele di Papua. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan pergeseran persepsi mengenai ukulele, yang mengindikasikan bahwa alat musik ini tidak lagi dipandang sebagai alat musik asing. Sebaliknya, ukulele telah menjadi komponen integral dari identitas musik lokal, berintegrasi secara mulus dengan tifa di Papua dan membentuk format cak-cuk dalam keroncong Maluku. Dalam konteks ibadah, ukulele berfungsi sebagai alat musik yang mendorong inklusivitas, memfasilitasi partisipasi jemaat dari berbagai kelompok usia. Selain itu ukulele berfungsi sebagai media inkulturasi iman, sehingga memperkuat makna spiritual komunitas. Studi ini menguatkan pernyataan bahwa ukulele di Indonesia telah melampaui fungsi dasarnya sebagai alat musik dan kini berfungsi sebagai simbol hubungan antara lokalitas dan globalisasi, tradisi dan modernitas, serta ekspresi budaya dan spiritualitas.

**Kata kunci:** Ukulele, Adaptasi Kultural, Inkulturasi Musik Ibadah, Identitas Komunitas

### **Abstract**

*This study examines the phenomenon of ukulele adaptation within the context of local music and religious practices in Indonesia, with a focus on the Maluku and Papua regions. The ukulele, which originated in Hawaii in the 16th century, has undergone a unique process of cultural adaptation through its interaction with the musical traditions and spiritual life of Indonesian communities. This study employs a descriptive qualitative method with an ethnomusicological approach, including a literature review, participant observation, and semi-structured interviews with ukulele enthusiasts in Maluku, as well as ukulele instructors and musicians in Papua. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on triangulation. The research findings reveal a shift in perceptions regarding the ukulele, indicating that this instrument is no longer viewed as a foreign musical instrument. Instead, the ukulele has become an integral component of local musical identity, seamlessly integrating with the tifa in Papua and forming the cak-cuk format in Maluku keroncong. In the context of worship, the ukulele serves as a musical instrument that promotes inclusivity, facilitating congregational participation across various age groups. Additionally, the ukulele functions as a medium for the inculturation of faith, thereby strengthening the spiritual meaning of the community. This*

*study reinforces the assertion that the ukulele in Indonesia has transcended its basic function as a musical instrument and now serves as a symbol of the relationship between locality and globalization, tradition and modernity, as well as cultural expression and spirituality.*

**Keywords:** *Ukulele, Cultural Adaptation, Inculturation Of Worship Music, Community Identity*

---

Copyright © 2026 Nelinio P. M Parinussa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Instrumen musik dapat dikatakan memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan budaya dan spiritual manusia. Sejak dari zaman prasejarah hingga zaman modern, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, penyampaian pesan sosial, hingga wahana komunikasi spiritual. Salah satu instrumen yang cukup menarik untuk dianalisa dan dikaji dari perspektif budaya dan religius adalah ukulele. Instrumen ini pada awalnya berkembang di daratan Hawaii Amerika pada abad ke-16, dan merupakan hasil adaptasi dari Cavaquinho (alat musik petik empat senar) dari Portugis yang dibawa oleh para imigran Portugis ke Kepulauan Hawaii (Tranquada & King, 2017). Selanjutnya kehadiran ukulele kemudian meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, di mana instrumen ini mengalami proses adaptasi yang unik dan dinamis.

Kehadiran ukulele di Indonesia bukan hanya dipandang sebagai instrumen hiburan semata, melainkan sebagai instrumen yang mampu membaur dengan beragam konteks musik lainnya, mulai dari musik daerah, musik pop, hingga musik rohani yang ada di gereja-gereja. Dalam konteks musik lokal sendiri, ukulele sering dipadukan dengan instrumen tradisional seperti tifa di Papua atau cak dan cuk (alat musik petik tiga senar) di Maluku, sehingga mampu menciptakan suatu praktik musikal yang menghadirkan akulturasi budaya (Kartomi, 2007). Akulturasi ini akhirnya memperlihatkan bagaimana instrumen global dapat berasimilasi dengan instrumen tradisional, dan menciptakan bentuk musikal baru yang khas dan sarat makna. Dalam konteks peribadahan kristen, ukulele banyak dipakai untuk mengiringi lagu-lagu pujian; dikarenakan alat musik ini memiliki karakter suara yang ringan, ceria, dan mudah dimainkan, sehingga menjadikannya instrumen yang inklusif dan ramah bagi jemaat dari berbagai usia.

Dalam konteks musik dan budaya, ukulele menjadi instrumen penting yang bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga menjadi representasi dari dinamika identitas kultural dan religius komunitas penggunanya. Dengan kata lain, ukulele berperan sebagai media yang menjembatani tradisi lokal, pengaruh global, serta praktik spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Merriam yang menekankan musik sebagai sebuah praktik sosial yang selalu terhubung dengan konteks budaya dan sosial masyarakatnya (Barton, 2018).

### 1.1 Ukulele dan Adaptasi Budaya di Indonesia

Sejarah dan perjalanan ukulele di Indonesia telah mencerminkan pola umum penerimaan dan proses adaptasi instrumen musik global di masyarakat lokal. Instrumen ini awalnya diperkenalkan melalui kontak dengan budaya barat, khususnya dalam konteks kolonial dalam misi pendidikan. Di masa kolonial, musik barat juga menjadi bagian dari kurikulum sekolah-sekolah misi dan lembaga pendidikan modern yang berlangsung,

sehingga instrumen seperti gitar, biola, piano, dan kemudian ukulele memperoleh ruang untuk diperkenalkan (Kartomi, 2007). Ukulele kemudian berkembang dan menjadi instrumen yang dapat diterima di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu, ukulele tidak hanya digunakan dalam lingkup musik populer yang dipengaruhi budaya Barat, tetapi juga telah masuk ke dalam musik tradisional daerah. Misalnya dalam tradisi musik Maluku, ukulele menjadi bagian dari ensambel bersama cak dan cuk (alat musik petik tiga senar) yang membentuk warna musikal yang khas dan berbeda dari tradisi Hawaii.

Studi tentang transmisi musik lokal di Indonesia mengungkapkan bahwa proses adaptasi musik internasional dengan tradisi lokal terus berlangsung, terutama dalam konteks pendidikan dan komunitas menekankan musik tradisional dan instrumen global seperti ukulele juga mengalami proses transformasi ketika diperkenalkan dalam konteks komunitas, di mana terjadi negosiasi antara tradisi dan inovasi (Sosrowijaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata kehadiran instrumen asing tidak lantas dapat menggeser budaya lokal, melainkan mendorong terciptanya bentuk musikal baru yang bersifat hybrid (gabungan dua unsur tradisi musik). Selain itu ukulele sendiri diadopsi tidak hanya sebagai instrumen hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang mudah diakses, sehingga perannya semakin meluas dikalangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan musik, ukulele dianggap sebagai instrumen yang ideal karena ukurannya kecil, ringan, serta mudah dimainkan. Hal ini menjadikan ukulele populer di kalangan pendidikan, baik di sekolah umum maupun dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut dalam konteks kebudayaan kontemporer, ukulele di Indonesia juga sering diposisikan sebagai instrumen yang merakyat. Disamping itu karakter instrumen ini juga terbilang relatif murah, portabel, dan mudah dipelajari, sehingga membuatnya dekat dengan berbagai kalangan sosial, mulai dari anak-anak sekolah hingga musisi profesional. Hal ini menjadikan ukulele tampil sebagai instrumen demokratis, yang dapat diakses di berbagai kalangan tanpa batasan kelas sosial. Dalam konteks musik populer Indonesia, ukulele bahkan sering dijadikan media kreatif oleh musisi-musisi muda yang mengunggah karya-karya mereka melalui platform digital. Kehadiran media sosial dan kanal daring juga membuka ruang baru bagi penyebaran praktik musikal berbasis ukulele, sehingga memperluas jangkauan adaptasi budaya instrumen ini. Selain itu ukulele juga memiliki fungsi simbolik dalam wacana identitas kultural. Oleh karena itu instrumen ini telah menjadi tanda keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap pengaruh global, dan sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam memodifikasi pengaruh tersebut sesuai kebutuhan.

Dalam tradisi musik Maluku, ukulele dipadukan dengan cak dan cuk yang menciptakan formasi musik keroncong khas Maluku yang berbeda dari keroncong di Jawa maupun dari tradisi asli Hawaii. Proses ini menggambarkan apa yang oleh teoritis budaya disebut sebagai hibriditas kultural, atau sebuah penciptaan bentuk baru melalui pencampuran tradisi yang berbeda (Bhabha, 2012). Dalam pandangan ini ukulele di Indonesia bukan hanya instrumen musik, tetapi juga metafora dari proses negosiasi identitas kultural masyarakat. Selain itu, penelitian (Sosrowijaya, 2023) menunjukkan bahwa transmisi musik tradisional dan adaptasi instrumen global juga terjadi melalui komunitas digital. Di era pasca-pandemi, ditemukan bahwa ruang-ruang digital memainkan peranan besar dalam pendidikan dan transmisi musik, termasuk ukulele. Workshop daring, tutorial di YouTube, serta kelas virtual justru memperluas akses pembelajaran ukulele di kalangan generasi muda. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ukulele terus-menerus mengalami revitalisasi melalui integrasi teknologi digital, yang memperkuat perannya dalam kebudayaan kontemporer.

Sisi lain, ukulele juga memainkan peran dalam kegiatan-kegiatan budaya berbasis lintas agama. Di beberapa komunitas, ukulele dimainkan dalam acara-acara sosial dan lintas iman, yang menunjukkan perannya sebagai medium dialog budaya dan spiritual. Kehadiran ukulele dalam acara-acara semacam ini memperlihatkan bahwa instrumen musik dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun jembatan antarbudaya, dan sekaligus memperkuat kohesi sosial. Ditinjau dari perspektif ekonomi budaya, ukulele juga memberi kontribusi terhadap industri kreatif di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari munculnya produsen ukulele lokal yang membuat instrumen dengan desain dan ornamen khas Nusantara yang memperlihatkan bahwa instrumen ini tidak sekadar diimpor, melainkan juga diproduksi ulang dengan sentuhan lokal dengan kreatifitas tinggi. Hal ini membuka peluang ekonomi baru sekaligus memperkuat narasi identitas lokal dalam konteks global. Dengan demikian, ukulele di Indonesia menjadi contoh nyata bahwa bagaimana instrumen global dapat diadaptasi, diproduksi, dan dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, dinamika perjalanan ukulele di Indonesia telah memperlihatkan bagaimana instrumen global kini dapat mengalami transformasi melalui proses adaptasi kultural, pendidikan, religius, dan digital. Instrumen ini pun tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan semata, tetapi juga sebagai simbol keterbukaan, inklusivitas, dan kreativitas lokal. Dengan demikian, kajian tentang ukulele dan adaptasi budayanya mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika interaksi antara budaya global dan budaya lokal di Indonesia.

## **1.2 Ukulele dalam Konteks Musik Rohani**

Selain dalam konteks musik daerah dan populer, peran ukulele pada rana musik rohani di Indonesia juga sangat signifikan. Karakter suara ukulele yang ringan dan hangat sering dianggap sesuai dengan suasana ibadah yang menekankan tentang kebersamaan, sukacita, dan kesederhanaan. Ukulele sering dipakai dalam ibadah-ibadah di gereja, baik di perkotaan sampai ke pedesaan, karena sifatnya yang praktis dan ekonomis. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Merriam dalam Bagaskara et al., (2024) yang menekankan bahwa fungsi musik bukan hanya sekadar sebagai ekspresi estetik, melainkan juga sebagai sarana komunikasi sosial dan spiritual. Selain itu musik liturgi di komunitas mengalami transformasi melalui masuknya instrumen-instrumen populer, termasuk ukulele, yang memperkaya ekspresi musik dalam ibadah jemaat. (Rudi Fanggalda, 2024). Transformasi ini bukan hanya persoalan estetika, melainkan juga refleksi dari dinamika sosial masyarakat perkotaan yang plural dan terbuka terhadap pengaruh global. Masuknya ukulele ke dalam liturgi memperlihatkan bagaimana musik ibadah menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana instrumen sederhana juga memiliki makna simbolis dalam menghubungkan jemaat dengan konsep dan nilai kesederhanaan.

Sementara itu penelitian Widiasih & Rachman (2022) menyoroti bagaimana liturgi di Indonesia pascakolonial terus bernegosiasi antara warisan tradisi lokal dengan pengaruh musik global. Dalam konteks ini, ukulele telah menjadi instrumen simbolis yang merepresentasikan keterhubungan antara tradisi, modernitas, dan spiritualitas. Ukulele tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi juga sebagai jembatan antara konteks global dan lokal, antara kesederhanaan instrumen rakyat dan kompleksitas praktik liturgis. Hal ini memperlihatkan bagaimana musik rohani di Indonesia terus bergerak ke arah bentuk hibrid yang terbuka dan inklusif.

Keterlibatan ukulele dalam konteks keagamaan juga memperkaya pemahaman setiap orang tentang adaptasi budaya instrumen ini. Dalam peribadahan, jemaat merespons positif penggunaan instrumen ukulele dalam liturgi karena memudahkan partisipasi umat dan

menciptakan suasana inklusif (G.R Lono L Simatupang, 2015; Mendrofa, 2024). Harmonitas dalam musik gereja, termasuk melalui penggunaan instrumen seperti ukulele, dapat membangun suasana ibadah yang meresap dan memungkinkan jemaat untuk mendalami makna spiritual secara lebih intensif (Sirait, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik merupakan medium efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan memperkuat ikatan komunal dalam konteks ibadah (Widaryanto, 2024). Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa adaptasi ukulele dalam konteks religius merupakan bagian dari proses inkulturasi iman, di mana instrumen populer diintegrasikan ke dalam praktik ibadah agar lebih dekat dengan pengalaman kultural jemaat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya ekspresi iman jemaat tetapi juga mencerminkan upaya strategis untuk mengintegrasikan warisan budaya lokal ke dalam dimensi sakral peribadatan (Lestari, 2025; Simatupang, 2025). Penerimaan terhadap instrumen musik tradisional seperti tifa dalam gereja-gereja evangelis Maluku, meskipun ada kecenderungan menolak unsur budaya lokal yang berasosiasi religius, menunjukkan bahwa instrumentasi dapat diadaptasi menjadi alat netral untuk ibadah (Lensink, 2023). Dengan demikian, penggunaan musik inkulturasi, seperti adaptasi ukulele, bukan sekadar penyesuaian estetika, melainkan proses dinamis yang memungkinkan kekristenan mengakarkan diri dalam budaya setempat sekaligus mengintegrasikan budaya lokal ke dalam ekspresi iman (Tama, 2018).

Dalam perspektif teologi musik, penggunaan ukulele pada gereja-gereja di Indonesia dapat dilihat sebagai bentuk inkulturasi iman, dimana inkulturasi yang dimaksud dalam perspektif teologi musik sendiri merupakan proses di mana iman Kristen berakar dalam budaya lokal, termasuk dalam bentuk musik yang digunakan dalam ibadah (Whyte, 2023). Dengan demikian kehadiran ukulele dapat dikatakan sebagai instrumen global yang diadaptasi secara lokal menjadi bagian dari proses ini, di mana gereja berupaya menghadirkan liturgi yang lebih dekat dengan realitas jemaat. Hal ini memperlihatkan bahwa musik rohani bukanlah entitas yang statis, melainkan secara dinamis terus berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian oleh (Setiawan (2023) juga memperlihatkan bahwa aransemen musik modern dalam ibadah berperan penting dalam membangun dinamika jemaat. Instrumen-instrumen sederhana seperti ukulele lebih mudah diterima karena dapat dengan mudah dimainkan oleh anggota jemaat dari berbagai usia, termasuk anak-anak dan remaja. Hal ini memperkuat kesan bahwa ukulele merupakan instrumen inklusif yang mendorong partisipasi aktif jemaat. Dalam konteks ini, ukulele menjadi simbol keterbukaan gereja terhadap partisipasi umat, sekaligus menjadi media edukatif yang memperkenalkan generasi muda pada musik rohani.

Kehadiran ukulele dalam musik ibadah juga berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Studi Widiasih & Rachman (2022) menunjukkan bahwa praktik liturgi pascakolonial di Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi musik. Jemaat dan pelayan liturgi juga kini mengakses sumber daya musik rohani melalui YouTube, Instagram, dan platform digital lainnya. Ukulele sebagai instrumen populer di media daring, semakin sering digunakan dalam aransemen lagu rohani yang diunggah secara digital. Dengan demikian, ukulele bukan hanya bagian dari praktik liturgi offline, tetapi juga hadir dalam ruang digital sebagai sarana memperluas jangkauan musik rohani. Ditinjau dari sisi antropologi musik, penggunaan ukulele dalam ibadah dapat dilihat sebagai suatu bentuk musik partisipatif. Menurut Turino (2008), musik partisipatif merupakan jenis musik di mana pemisahan antara pemain dan pendengar menjadi kabur, karena semua orang dapat terlibat secara aktif. Ukulele dengan sifatnya yang mudah dipelajari, dapat mendorong keterlibatan jemaat secara langsung dalam perilaku musik tersebut. Dalam ibadah, jemaat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dapat

berpartisipasi aktif dalam bernyanyi dan memainkan musik. Hal ini memperkuat fungsi musik ibadah sebagai sarana dalam membangun kebersamaan dan solidaritas komunitas.

Selain di gereja-gereja besar dalam hal ini gereja dengan jumlah jemaat yang relatif banyak, penggunaan ukulele juga banyak ditemukan dalam komunitas gereja-gereja kecil atau kelompok persekutuan doa. Dalam konteks ini, ukulele digunakan karena sifatnya yang portabel dan ekonomis, sehingga cocok untuk ibadah rumah atau pertemuan kecil. Penggunaan ukulele dalam ibadah semacam ini memperlihatkan bagaimana instrumen sederhana ini mampu membangkitkan pengalaman spiritual yang intim secara personal maupun komunitas. Kehadiran ukulele sendiri dapat memperkaya dimensi emosional ibadah dan menghadirkan suasana hangat, akrab, dan penuh kebersamaan. Lebih jauh lagi, peran ukulele dalam musik rohani juga dapat dikaitkan dengan dimensi keberagaman iman atau lintas agama. Dalam konteks Indonesia yang plural, ukulele dapat berfungsi sebagai instrumen netral yang membawa pesan inklusivitas dan keterbukaan. Hal ini semakin memperkuat citra ukulele sebagai instrumen "merakyat" yang dapat melintasi batas sosial, budaya, maupun agama.

Dari perspektif psikologi musik, ternyata suara ukulele yang ringan dan ceria juga memiliki efek emosional yang mendukung suasana ibadah. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa musik dengan karakter akustik sederhana mampu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat emosi positif (Juslin, 2010). Dengan demikian, kehadiran ukulele dalam liturgi tidak hanya berdampak secara simbolis, tetapi juga secara psikologis, mendukung kesehatan emosional dan spiritual jemaat. Selain itu, penggunaan ukulele dalam ibadah juga membuka ruang bagi pemberdayaan jemaat melalui pendidikan musik. Secara realitas, ternyata banyak gereja kini memasukkan ukulele sebagai bagian dari kegiatan pembinaan remaja dan anak-anak. Hal ini tidak hanya mengajarkan keterampilan musik semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Oleh sebab itu pendidikan berbasis ukulele ini dapat memperlihatkan bagaimana instrumen sederhana dapat berfungsi sebagai sarana formasi iman sekaligus pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, ukulele dalam konteks musik rohani di Indonesia memiliki peran multidimensional, dimana dalam fungsi dan peran sebagai instrumen praktis dan ekonomis, sebagai simbol keterbukaan budaya, sebagai sarana inkulturasi iman, serta sebagai medium partisipatif yang memperkuat kebersamaan jemaat. Ukulele bukan hanya instrumen musik, tetapi juga simbol spiritualitas yang sederhana, hangat, dan inklusif. Kehadirannya dalam liturgi dapat memperlihatkan bagaimana gereja-gereja di Indonesia terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan sekaligus tetap eksis pada misi membangun komunitas iman yang relevan, inklusif, dan penuh sukacita.

### **1.3 Ukulele, Identitas dan Komunitas**

Eksistensi ukulele dalam berbagai konteks musikal di Indonesia telah memperlihatkan bagaimana instrumen ini terhubung erat dengan identitas komunitas. Dalam musik daerah, ukulele menjadi simbol keterbukaan dan kreativitas masyarakat dalam mengadaptasi pengaruh luar. Sedangkan dalam musik populer, ukulele menjadi bagian dari tren global yang menghubungkan musisi Indonesia dengan audiens yang lebih luas yaitu dunia internasional. Sementara dalam musik rohani, ukulele menjadi sarana inklusi yang mempererat ikatan spiritual jemaat.

Identitas budaya masyarakat Indonesia kerap kali tercermin melalui instrumen musik yang mereka gunakan, dan ukulele menjadi salah satu simbol dari keterhubungan antara globalisasi dan lokalitas. Musik, dalam hal ini penggunaan ukulele, juga menjadi sarana penting dalam membangun identitas kolektif tersebut. Sosrowijaya (2023) menyampaikan

bahwa transmisi musik lokal di Indonesia mengalami proses dinamis melalui percampuran dengan instrumen global. Dalam hal ini instrumen ukulele, tidak hanya dipinjamkan identitasnya sebagai instrumen dari Hawaii, tetapi juga diberi makna baru oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana instrumen ini mampu memediasi dialog antara tradisi dan modernitas.

Dalam dunia musik populer, ukulele sendiri memiliki tempat istimewa. Dimana sebagai instrumen yang portabel, ekonomis, dan mudah dimainkan, ukulele banyak dipakai oleh generasi muda sebagai sarana ekspresi identitas diri. Menurut penelitian (Paskalis Nugroho et al., 2022) ukulele menjadi salah satu medium penting dalam perkembangan musik indie (musik yang diproduksi secara mandiri oleh musisi lokal atau label kecil, tanpa melibatkan label rekaman yang besar) di Indonesia, karena karakter suaranya yang unik. Kehadiran ukulele dalam genre musik populer menghubungkan komunitas lokal dengan tren global, terutama melalui media sosial dan platform musik digital. Ukulele juga menjadi simbol kebersamaan dalam komunitas pendidikan musik. Studi Schellenberg et al., (2015) menunjukkan bahwa penggunaan ukulele di rana pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal siswa, tetapi juga memperkuat identitas kolektif suatu kelompok atau kelas sebagai sebuah komunitas belajar. Instrumen ini juga dianggap ramah, inklusif, dan mampu menjembatani berbagai latar belakang sosial siswa. Widiasih & Rachman (2022) mengingatkan bahwa dalam konteks pascakolonial Indonesia, setiap bentuk adaptasi musik memiliki implikasi identitas yang kompleks. Ukulele, sebagai instrumen global, dalam penggunaannya di komunitas lokal membawa simbol keterbukaan sekaligus resistensi terhadap homogenisasi budaya. Dengan demikian, penggunaannya dalam komunitas sering dipahami sebagai cara untuk menegosiasikan identitas antara tradisi lokal dan global.

Komunitas ukulele di Indonesia juga berkembang dalam bentuk kelompok-kelompok penggemar atau komunitas musik independen. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar bersama, tetapi juga sebagai ruang untuk merayakan identitas kolektif yang berakar pada kebersamaan dan apresiasi terhadap musik (Doebler, 2021). Identitas yang terbangun di komunitas ini mencerminkan semangat kesetaraan, inklusif, dan partisipatif. Dengan demikian ukulele dapat dipahami sebagai instrumen yang tidak sekadar memproduksi suara, tetapi juga membentuk identitas sosial, kultural, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan Merriam bahwa musik adalah praktik sosial yang senantiasa melekat dengan konteks masyarakatnya (Barton, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnomuskologi yang dipadukan dengan kajian pustaka sistematis sebagai strategi utama pengumpulan dan analisis data. metode kualitatif dalam etnomuskologi memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena musikal, termasuk konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupinya (Leburic & Mandarić, 2024). Sementara secara deskriptif peneliti diarahkan untuk menggambarkan secara detail proses, praktik, dan makna penggunaan ukulele dalam dua ranah utama yaitu musik rakyat dan musik gereja.

Observasi partisipatif diterapkan dalam dua konteks yaitu: Pertama, kegiatan ibadah di gereja lokal di Papua dan Maluku, di mana ukulele kerap digunakan sebagai instrumen pengiring lagu rohani; Kedua, Pertunjukan musik rakyat, di mana ukulele menjadi bagian dari tradisi musik rakyat yang berakar dari interaksi budaya lokal dan global. Menurut Irawati (2020), observasi dalam etnomuskologi tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk memahami proses transmisi musik di dalam komunitas. Penelitian ini mengumpulkan data lapangan yang menunjukkan bahwa ukulele telah menjadi

instrumen komunal yang menyatu dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Maluku dan Papua.

Wawancara semi-terstruktur menjadi teknik yang dipilih dalam penelitian ini karena fleksibel dalam menggali pengalaman personal sekaligus mengarahkan pada tema-tema utama penelitian, yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana musisi mengadaptasi unsur tradisional ke dalam musik populer dan ritual, serta memaknai praktik musikalnya. Teknik analisis data adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Miles & Huberman (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh. Untuk memastikan keabsahan temuan data, dilakukan triangulasi melalui tiga jalur: triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan ketiga narasumber yang saling mengkonfirmasi, triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan ibadah, serta triangulasi teori oleh Rahardjo tentang hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement* (Susanto et al., 2023), dan konteks historis masuknya ukulele ke Nusantara sejak abad ke-16 yang merupakan proses panjang dan terstruktur secara budaya, sehingga seluruh kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Adaptasi Ukulele dalam Musik Lokal

Ukulele adalah instrumen yang berasal dari luar Indonesia, tetapi telah diadaptasi dalam konteks lokal, termasuk dalam genre lagu-lagu daerah, pertunjukan jalanan, musik komunitas, dan dalam pertemuan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan mampu menyerap, mengolah, dan menjadikan instrumen luar sebagai bagian dari identitas musik lokal. Kehadiran ukulele sendiri kini menambah warna musik di antara tarian tradisional, musik etnis, dan alat musik lokal lainnya.

Meskipun ukulele bukan merupakan musik asli tradisional budaya Indonesia, akan tetapi keberadaannya bisa menjadi penghubung atau jembatan yang memudahkan kolaborasi antara musisi lokal yang ingin mengeksplorasi gaya atau adaptasi musik tradisional ke format yang lebih kekinian dan mudah diterima di berbagai kalangan masyarakat. Eksistensi ukulele dalam konteks budaya di Indonesia kini berkembang pesat terkhusus di daerah Maluku dan Papua. Kedua daerah ini secara signifikan memperlihatkan proses kreatif yang menegaskan bagaimana instrumen global mampu melebur dalam lanskap musikal tradisional. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok paduan ukulele di antaranya: Amboina Ukulele Kids Community, Grup Musik Ukulele Ikemal Jayapura, dan Grup Ukulele PAR Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani, yang aktif tampil dalam kegiatan kesenian daerah seperti Peringatan HUT Kota Ambon, Festival Danau Sentani, tetapi juga dalam peribadahan-peribadahan jemaat.

Dalam kehidupan masyarakat Maluku, ukulele memainkan peran yang lebih spesifik, yakni dalam format “cak” dan “cuk” (alat musik petik tiga senar) dalam musik keroncong lokal. Meskipun keroncong memiliki akar dari musik Portugis abad ke-16, kehadiran ukulele dalam praktik keroncong Maluku menunjukkan bentuk adaptasi ganda: pertama, dari instrumen Portugis menjadi keroncong; kedua, dari keroncong menuju format Maluku dengan identitas khas (Witarti et al., 2025). Musik keroncong di Maluku juga berkembang dengan sangat cair, menggabungkan unsur lokal, kolonial, dan modern, di mana ukulele menjadi medium yang menjaga kesinambungan musikal lintas generasi. Keberadaan “cak” dan “cuk” bukan hanya soal teknik permainan, tetapi juga penanda identitas musikal orang

Maluku, yang dikenal memiliki kedekatan emosional dengan tradisi bernyanyi bersama. Selain itu sebagaimana yang dimuat dalam Ambon Antara News, ukulele telah menjadi bagian penting dari budaya lokal di Maluku, di mana alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat, kebersamaan, dan warisan musik rakyat yang kaya; Komunitas musik ukulele di Ambon aktif menyelenggarakan berbagai acara, salah satunya adalah “Hari Musik Ukulele Maluku” yang diadakan setiap tanggal 4 September, sebagai upaya untuk melestarikan budaya melalui musik dan memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat. Acara tersebut tidak hanya menarik perhatian para pecinta musik, tetapi juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan kekayaan budaya mereka (Mayaut, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Maluku telah menjadikan ukulele sebagai bagian dari warisan budaya modern yang patut dilestarikan, sehingga keberadaannya tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga mendapatkan perhatian dari kalangan yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bagaimana seni dan budaya dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan ukulele, agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Dengan demikian, ukulele bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga merupakan simbol dari perjalanan sejarah dan budaya masyarakat Maluku yang kaya. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan ukulele, masyarakat dapat merayakan identitas mereka dan memperkuat rasa kebersamaan di antara sesama. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan ukulele di Maluku dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal mereka masing-masing, sehingga keberagaman budaya dapat terus terjaga dan dihargai. Oleh sebab itu sangat diperlukan pendidikan seni formal yang memadai untuk mendukung bakat tersebut agar bisa menjadi profesional yang berkelanjutan, sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian “Membangun Industri Kreatif di Maluku melalui Pendidikan Seni” (Ganap, 2012).



**Gambar 1.** Amboina Ukulele Kids Community  
(Sumber: Ambon.Music’s Post)

Sementara itu, di Papua perkembangan ukulele mulai terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir, terutama di wilayah Jayapura dan sekitarnya. Instrumen ini kini mulai digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan musik anak-anak. Salah satu contoh nyata adalah “Sekolah Budaya Namblong” di Kabupaten Jayapura yang melaksanakan program “Menoken Ukule” untuk mengenalkan teknik dasar bermain ukulele kepada anak-anak sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal (Makawaru, 2025). Selain itu praktik

memadukan ukulele dengan tifa dan gitar akustik di Papua bukan hanya menunjukkan inovasi teknis, tetapi juga menyiratkan dinamika sosial-budaya yang kaya. Tifa sebagai instrumen tradisional yang merepresentasikan identitas musikal Papua, memiliki karakter perkusif yang kuat, sehingga ketika dipadukan dengan ukulele, tercipta lapisan ritmis-harmonis unik, yang mampu mengiringi lagu-lagu rakyat Papua dengan nuansa baru. Proses akulturasi ini dapat dipahami dalam kerangka teori etnomusikologi Alan P. Merriam, yang menekankan bahwa musik merupakan bagian integral dari sistem budaya, sehingga setiap perubahan instrumen tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan nilai yang melingkupinya (Barton, 2018). Selanjutnya dalam konteks bermusik di Papua, ukulele bukan sekadar alat musik asing yang dipinjam, melainkan instrumen yang diadopsi, dimodifikasi, dan diposisikan ulang agar selaras dengan estetika lokal.

Penelitian terkini tentang musik komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi instrumen global kerap menghasilkan praktik musik hybrid, yang merefleksikan identitas kolektif baru tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisional (Sosrowijaya, 2023). Salah satu bukti diterimanya ukulele dalam kolaborasi budaya di daerah Papua yaitu adanya penampilan salah satu komunitas ukulele dalam acara Pagelaran Budaya “Festival Danau Sentani (FDS)” yang diselenggarakan tiap tahunnya dan menjadi kegiatan rutin tahunan di Kabupaten Jayapura, Papua (Sigit Ariyanto, 2022).



**Gambar 2.** Penampilan Ansambel Musik Ukulele Dalam Kegiatan Festival Danau Sentani (Sumber: Dokumentasi Edward Hehareuw)

Secara teknis modifikasi permainan ukulele di Papua dan Maluku memperlihatkan perbedaan signifikan dari praktik permainan ukulele di Hawaii atau Barat. Jika di Hawaii ukulele cenderung dimainkan dengan pola petikan sederhana atau strumming untuk mengiringi melodi vokal maka di Indonesia, khususnya Maluku, permainan cak dan cuk menciptakan ritme berlapis (*interlocking pattern*) yang sangat khas (Sanjaya, 2021; Yano, 2015). Sementara di Papua pola petikan sering menyesuaikan dengan aksentuasi vokal khas lagu rakyat, yang memperlihatkan fleksibilitas ukulele sebagai instrumen adaptif. Dengan demikian, di Maluku maupun Papua, ukulele bukan hanya instrumen tambahan, tetapi instrumen kultural yang memperkuat rasa kebersamaan, membangun identitas lokal, dan memfasilitasi proses regenerasi musikal.

## 2.2 Adaptasi Ukulele dalam Ibadah

Peran ukulele dalam ibadah di Indonesia semakin menonjol dalam dua dekade terakhir, terutama sejak berkembangnya praktik liturgi kontekstual yang mengakomodasi musik lokal dan populer dalam tata ibadah gereja. Ukulele dipandang sebagai instrumen yang inklusif karena mudah dimainkan, ekonomis, dan dapat menghasilkan warna suara

yang ceria, sesuai dengan nuansa sukacita yang sering menjadi karakter utama dalam musik ibadah.

Kehadiran instrumen ukulele di Maluku dan Papua merupakan hasil dari proses akulturasi budaya yang terjadi melalui pengaruh musik barat melalui misi gereja, pendidikan, dan interaksi budaya sejak awal abad ke-20. Instrumen ini kemudian diterima luas karena ukuran kecilnya, mudah dimainkan, dan suaranya yang ceria, sehingga cocok digunakan dalam berbagai konteks sosial dan keagamaan.

### **1. Ukulele sebagai Instrumen Ibadah yang Inklusif**

Dalam banyak komunitas Kristen di Indonesia, terutama di kawasan timur seperti Maluku dan Papua, ukulele digunakan secara luas dalam ibadah jemaat maupun ibadah kategorial yakni persekutuan remaja, pemuda, dan sekolah minggu. Karakter portabel ukulele menjadikannya instrumen yang fleksibel dan dapat digunakan di ruang ibadah sederhana, bahkan di luar gedung gereja. Kemampuan instrumen ini untuk diintegrasikan dalam berbagai konteks, dari ibadah formal hingga pertemuan informal, menjadikannya sarana inkulturasi musik liturgi yang efektif, memfasilitasi keterlibatan emosional dan spiritual jemaat. Hal ini sejalan dengan upaya gereja-gereja seperti Gereja Kristen Evangelis (GKE) yang berbasis suku untuk secara aktif menginkulturasi unsur-unsur budaya lokal, termasuk penggunaan alat musik tradisional, dalam ibadah untuk memperkuat identitas dan iman umat (Prakosa, 2022). Tindakan ini tidak hanya relevan untuk menjaga warisan budaya tetapi juga penting dalam membentuk pemahaman iman yang lebih dalam dan relevan secara kontekstual bagi jemaat. Penggunaan musik dan instrumen tradisional seperti ukulele dalam liturgi membantu umat untuk mengungkapkan iman mereka secara lebih mendalam, mengubah musik dari sekadar selingan menjadi komponen integral dari pengalaman spiritual. Fenomena ini mencerminkan suatu bentuk kontekstualisasi teologis, di mana doktrin gereja diintegrasikan dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran, sehingga mendorong jemaat untuk mengenali kebudayaan mereka melalui lensa Kekristenan (Hutagalung et al., 2022).

Ukulele memberi kesan sederhana namun akrab. Hal ini kontras dengan instrumen besar seperti organ atau drum set, yang membutuhkan biaya lebih besar, ruang yang lebih luas, dan pemain dengan keterampilan teknis khusus. Ukulele dapat dimainkan oleh anak-anak usia sekolah, remaja atau anggota jemaat yang baru belajar musik, sehingga membuka peluang partisipasi yang lebih luas. Karakteristiknya yang ringkas dan relatif mudah dikuasai menjadikannya pilihan ideal untuk konteks ibadah yang mengutamakan partisipasi komunal, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya atau akses terhadap instrumen musik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, instrumen ini menjadi jembatan yang menghubungkan ekspresi musik sehari-hari dengan dimensi sakral ibadah, menciptakan pengalaman rohani yang inklusif dan mudah diakses oleh berbagai lapisan jemaat (Rudi Fanggih et al., 2025).

### **2. Ukulele dan Transformasi Musik Liturgi**

Kehadiran ukulele dalam suatu peribadahan sejatinya mencerminkan dinamika musik liturgi di era globalisasi. Widiasih & Rachman (2022) menekankan bahwa liturgi di Indonesia pascakolonial berada dalam posisi negosiasi antara tradisi lokal dan pengaruh global. Ukulele hadir sebagai simbol dari negosiasi ini; di satu sisi merupakan instrumen global yang identik dengan musik populer, tetapi di sisi lain telah “dilokalisasi” sehingga menyatu dengan ekspresi ibadah jemaat Indonesia.

Beberapa gereja di Papua yang salah satunya adalah Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani, kini menyelenggarakan Ibadah Minggu dengan melibatkan anak-anak dan remaja yang

memainkan ukulele sebagai bagian dari pujian dalam Liturgi, yang menunjukkan adaptasi budaya yang kaya. Dalam praktiknya, penggunaan ukulele dan tifa secara kolaboratif mengiringi nyanyian pujian Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebersamaan. Sintesis antara ekspresi iman lokal dan praktik musik global ini tidak hanya memperkaya pengalaman beribadah, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan berjemaat yang terus berkembang. Dengan demikian, hal ini menjadi bagian terpenting dalam kehidupan spiritual komunitas, di mana generasi muda dapat berkontribusi secara aktif. Akhirnya, langkah ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Papua semakin terbuka terhadap inovasi dalam ibadah, yang sekaligus menghormati tradisi dan budaya lokal.



**Gambar 3.** Grup Ukulele PAR Jemaat Ebenhaezer Setelah Mengisi Pujian Ibadah Minggu  
(Sumber: Dokumentasi Jemaat Ebenhaezer)

### **3. Fungsi Ukulele dalam Partisipasi Jemaat**

Salah satu kontribusi penting ukulele dalam ibadah adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi jemaat. Suara ukulele yang ringan dan berkarakter ritmis mampu mendorong jemaat untuk lebih bersemangat dalam bernyanyi. Di komunitas yang tidak memiliki akses ke instrumen besar seperti keyboard atau drum, ukulele berfungsi sebagai penggerak utama dinamika nyanyian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fu'adi et al., 2024) menegaskan pentingnya alat musik sederhana dalam konteks pendidikan dan komunitas, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas. Instrumen sederhana berperan sebagai sarana efektif untuk melatih keterampilan musikal sekaligus menjaga kesinambungan praktik musik di komunitas kecil.

Selain itu, dalam konteks pendidikan rohani anak dan remaja, ukulele juga berfungsi sebagai instrumen pembelajaran iman melalui musik. Anak-anak lebih mudah tertarik untuk belajar lagu-lagu rohani ketika diiringi dengan ukulele karena nada-nadanya cerah dan familiar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Leiwakabessy et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa pengenalan dan pengembangan permainan ukulele dan tamborin, dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pemberdayaan Persekutuan Anak Remaja (PAR) dalam mengembangkan keterampilan bermusik, memperdalam pengalaman Rohani dan memperkuat rasa persaudaraan.

#### **2.3 Dimensi Kultural Dan Spiritual**

Ukulele tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik semata, tetapi juga merepresentasikan dimensi kultural dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana sebuah alat musik mampu menyeberangi batas hiburan, menjadi simbol identitas, serta sarana pengalaman religius. Hasil wawancara yang diperoleh dari tiga narasumber yakni NT (penggerak ukulele maluku), WF (pelatih ukulele PAR Ebenhaezer), dan EH (pelatih dan pemain ukulele Ikemal Jayapura), yang secara konsisten mengungkapkan bahwa ukulele

bukan sekadar alat musik pengiring, melainkan simbol identitas kultural sekaligus ekspresi iman yang mempertemukan tradisi lokal dengan praktik liturgis Kristen.

### **1. Ukulele sebagai Simbol Akulturasi Budaya**

Kehadiran ukulele dalam konteks Indonesia tidak bisa dipandang hanya sebagai peristiwa musikal, melainkan juga kultural. Instrumen ini merepresentasikan proses akulturasi, di mana pengaruh global melebur dengan tradisi lokal dan menghasilkan bentuk baru yang khas. Keberadaan format “cak” dan “cuk” di Maluku menegaskan bahwa adaptasi bukan berarti penyeragaman, tetapi penciptaan gaya musikal baru yang memperkaya tradisi lokal, sementara di Papua, perpaduan ukulele dengan tifa menandai simbol keterbukaan budaya masyarakat lokal terhadap pengaruh luar, tanpa kehilangan identitasnya. Selain sebagai simbol kultural, ukulele juga berfungsi sebagai media inklusi sosial. Karakter instrumen ini yang sederhana membuatnya dapat dimainkan oleh berbagai kalangan, dari anak-anak sekolah hingga orang dewasa, dari komunitas kecil di desa hingga komunitas di kota besar. Hal ini menjadikan ukulele bukan sekadar alat musik, tetapi juga sarana membangun kebersamaan sosial. Dengan demikian, ukulele dalam praktik musikal Indonesia dapat dipahami sebagai instrumen yang memperkuat rasa memiliki komunitas, baik dalam ranah kultural yaitu musik rakyat, maupun spiritual dalam hal ini musik gereja.

### **2. Dimensi Spiritual Ukulele**

Dari sudut pandang spiritual, ukulele memberi kontribusi unik dalam ibadah Kristen di Indonesia. Dengan cirikhas bunyi yang ringan, ceria, dan bersahabat, mampu menghadirkan suasana sukacita yang selaras dengan bentuk pujian dalam peribadahan. Ukulele dipersepsikan bukan hanya sebagai alat pengiring lagu, tetapi sebagai sarana menghadirkan pengalaman iman yang membumi.

Dalam kehidupan masyarakat Maluku, ukulele sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rohani dalam kegiatan ibadah, persekutuan doa, dan acara gerejawi. Melodi lembut dan harmonisnya menciptakan suasana penuh hikmat sekaligus akrab, sehingga membantu jemaat mengekspresikan iman mereka secara lebih personal dan gembira. Sementara di Papua, ukulele juga memiliki makna spiritual yang kuat, terutama di lingkungan gereja dan persekutuan pemuda. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi pujian dan penyembahan, menjadi sarana yang menjembatani nilai-nilai iman Kristen dengan ekspresi budaya lokal. Menurut Talahatu (2023), penggunaan ukulele di Papua tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pendidikan, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritual dan moral generasi muda. Hal ini mengindikasikan bahwa ukulele berfungsi sebagai alat inkulturasi yang signifikan, yang tidak hanya memfasilitasi keterlibatan dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan spiritual. Dengan demikian, baik di Maluku maupun di Papua, ukulele berperan sebagai simbol harmoni antara musik, iman, dan budaya lokal yang memperkaya kehidupan rohani masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kehadiran ukulele di Indonesia bukan hanya sebatas persoalan musikal, melainkan juga fenomena kultural, sosial, dan spiritual yang menyimpan makna mendalam. Dalam ranah musik lokal, ukulele terbukti mampu beradaptasi dengan tradisi yang sudah ada. Di Papua, instrumen ini kerap dipadukan dengan tifa dan gitar akustik sehingga menghasilkan warna musikal yang khas, sebuah hibriditas yang memperlihatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan identitas lokal. Sementara itu di Maluku, ukulele justru menjadi bagian integral dari musik keroncong lokal melalui format “cak” dan “cuk” (alat musik petik tiga senar)

yang melahirkan pola ritmis unik, sehingga ukulele tidak lagi dipandang sebagai instrumen asing, melainkan sebagai bagian dari tradisi musik daerah yang mengakar.

Dalam konteks musik rohani, ukulele memainkan peran penting sebagai instrumen yang sederhana, inklusif, dan mudah diakses. Karakter bunyinya yang ringan dan hangat membuatnya selaras dengan suasana ibadah yang menekankan kebersamaan, sukacita, dan kesederhanaan. Kehadirannya dalam ibadah, baik di kalangan anak-anak, remaja maupun pemuda gereja, membantu meningkatkan partisipasi jemaat karena sifatnya yang praktis dan mudah dimainkan. Penggunaan ukulele dalam liturgi bukan hanya persoalan estetika musik semata, tetapi juga mencerminkan dimensi teologis yang menegaskan keterbukaan dan relevansi gereja dalam menghadapi konteks sosial jemaat yang semakin plural dan dinamis.

Dari sisi kultural dan spiritual, ukulele telah menjadi simbol akulturasi budaya yang mempertemukan pengaruh global dengan kearifan lokal. Kehadirannya meneguhkan musik sebagai sarana sosial yang mampu memfasilitasi inklusi, memperkuat solidaritas, sekaligus menghadirkan pengalaman spiritual yang penuh sukacita. Ukulele dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring, tetapi juga sebagai medium identitas dan kebersamaan yang mengikat komunitas dalam sebuah ikatan musikal maupun religius.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ukulele di Indonesia telah melampaui fungsi dasarnya sebagai alat musik. Instrumen ini kini hadir sebagai simbol keterhubungan antara lokalitas dan globalisasi, tradisi dan modernitas, serta ekspresi kultural dan spiritualitas. Kehadirannya mengilustrasikan bagaimana musik mampu menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ukulele dapat dipandang sebagai pintu masuk penting untuk memahami dinamika musik, identitas, dan komunitas di Indonesia yang kekinian atau kontemporer, yang senantiasa bergerak di antara kontinuitas tradisi dan arus perubahan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews. (2022). Komunitas canangkan hari musik ukulele di Maluku. In *Antara Maluku*. <https://ambon.antaranews.com/berita/134257/komunitas-ukulele-canangkan-hari-musik-ukulele-di-maluku-patut-diapresiasi>
- Bagaskara, A., Sinaga, F. S. S., Audhyati, A., & Maulana, A. (2024). Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6(2), 185–201. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.194>
- Barton, G. (2018). The Relationship Between Music, Culture, and Society: Meaning in Music. In *Music Learning and Teaching in Culturally and Socially Diverse Contexts* (pp. 23–41). Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0_2)
- Doebler, G. (2021). Visions of Research in Music Education Ukulele in Music Class : Teachers ' Perspectives By. *Visions of Research in Music Education*, 38(2), 1–28. <https://opencommons.uconn.edu/vrme/vol38/iss1/2>
- Eko AgusSetiawan. (2023). Peranan Aransemen Musik Gereja Moderen Terhadap Dinamika Ibadah. *Jurnal Tabgha*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.68>
- Fu'adi, F., Agustianto, A., Kusumawati, H., & Sritanto, S. (2024). Indikator Ideal Pendidikan Vokasional Bidang Musik Abad XXI di Indonesia. *Promusika*, 12(1), 22–31. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i1.12557>

- G.R Lono L Simatupang, V. G. (2015). Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen. *Kharismatik*, 16(3), 125–140.
- Ganap, V. (2012). Melalui Pendidikan Seni Building Creative Industry in Maluku through Arts Education. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1), 1–13.
- Homi K. Bhabha. (2012). *The Location of Culture*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Hutagalung, S., Rumbay, C. A., & Ferinia, R. (2022). Islam Nusantara: An integration opportunity between Christianity and culture in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7206>
- Juslin, P. N. (2010). Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications. *Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications*. <https://doi.org/10.1093/ACPROF:OSO/9780199230143.001.0001>
- Leiwakabessy, P., Kurniawati, E., & Jitmau, F. (2021). Pengaplikasian Alat Musik Ukulele Dan Tamborin Pada Persekutuan Anak Dan Remaja (Par) Jemaat Gki Eben Heazer Rufei. *Jurnal Pengabdian Aedificate*, 2(1), 2021.
- Lensink, J. I. P. (2023). Inter- and intra-religious appropriation. *Approaching Religion*, 13(3), 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.30664/ar.131406>
- Lestari, D. T. (2025). The Intertwining of Cultural Identity and Religious Identity in Church Musical Harmony for Social Harmony in Multicultural Societies. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.15575/jert.1391>
- Makawaru. (2025, March 16). *Menoken Ukulele di Sekolah Budaya Namblong – Papua Inside*. Papua Inside. <https://papuainside.id/menoken-ukulele-di-alam-raja-sekolah-budaya-namblong/>
- Margaret J. Kartomi. (2007). On concepts and classifications of musical instruments. In *Musicology Australia* (Vol. 37, Issue 30). <https://doi.org/10.1080/08145857.1992.10415213>
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 25–39. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Paskalis Nugroho, V., Milyartini, R., & Sukmayadi, Y. (2022). Iman, Intimacy, and Identity-Inculturation of Indonesian Catholic Church: Critical Discourse Analysis of Youth Perception to Traditional Javanese Inculturation Music. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 665, 314–317.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Rudi Fanggidae. (2024). Penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu. *Imaji : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 1–11.

- Rudi Fanggidae et al. (2025). *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 23(1), 27–35.
- Sanjaya, S. (2021). Pola Irama Keroncong Progresif - Pada Komposisi Kidung Panyuwun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 48–57. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4620>
- Schellenberg, E. G., Corrigan, K. A., Dys, S. P., & Malti, T. (2015). Group music training and children's prosocial skills. *PLoS ONE*, 10(10), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141449>
- Sigit Ariyanto. (2022, October 27). *Grup Ukulele IKEMAL Jayapura di Festival Danau Sentani Jayapura Papua*. *Tribun NewsPapua*. [https://video.tribunnews.com/travel/481402/video-penampilan-ikemal-jayapura-di-festival-danau-sentani-jayapura-papua#google\\_vignette](https://video.tribunnews.com/travel/481402/video-penampilan-ikemal-jayapura-di-festival-danau-sentani-jayapura-papua#google_vignette)
- Simatupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.391>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Sosrowijaya, K. M. (2023). Transmission of Local and Traditional Music in Indonesian Popular Music (Case Studies of Indonesian Music Groups). *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 1(1), 55–66.
- Talahatu, L. (2023). Kajian Alat Musik Jukulele Sebagai Bahan Ajar Kontekstual Papua. *Jurnal Darma Agung*, 5, 228–239. <https://dx.doi.org.10.46930/ojsuda.v31i5.4206>
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Jurnal Teologi*, 7(1), 77–96. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>
- Thomas Turino. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation* (8th ed.). The University of Chicago. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr>
- Tranquada, J., & King, J. (2017). The 'Ukulele. *The 'Ukulele*. <https://doi.org/10.1515/9780824865870/HTML>
- Whyte, G. S. (2023). Bevans Revisited: Reflections on Stephen Bevans's Models of Contextual Theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440. <https://doi.org/10.1177/23969393221139461>
- Widaryanto, W. T. (2024). Strategi Penyajian Musik Stradivari Orchestra dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Borjuis di Surabaya. *Grenek Music Journal*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.51473>
- Widiasih, E. P., & Rachman, R. (2022). Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia. *Liturgy*, 37(1), 55–63. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>
- Yano, C. R. (2015). Plucking Paradise: Hawaiian 'Ukulele Performance in Japan. *Japanese Studies*, 35, 317–330. <https://doi.org/10.1080/10371397.2015.1117940>